

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, dan melakukan tugas- tugas keluarga.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan diantaranya peran ayah yang berperan sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan memberi rasa aman kepada seluruh anggota keluarga. Selain itu ayah juga berperan sebagai anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Perananan ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik anak- anak, pelindung keluarga, dan juga pencari nafkah tambahan keluarga, serta berperan sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya peranan anak, anak berperan sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental dan spiritual. Maka, jika dalam keluarga tidak terpenuhi semua peranan- peranan tersebut, maka bukan tidak mungkin keluarga tersebut akan kehilangan beberapa fungsi penting dalam keluarga sebagaimana mestinya.

Adapun beberapa fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi, yaitu fungsi yang mengembangkan proses interaksi dalam keluarga, kemudian fungsi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan, fungsi reproduksi untuk meneruskan kelangsungan keturunan, dan fungsi perawatan untuk menyediakan kebutuhan sandang dan pangan, perlindungan, dan pemeliharaan kesehatan keluarga. Terakhir fungsi afektif, merupakan fungsi internal keluarga sebagai dasar kekuatan keluarga yang didalamnya terkait dengan saling mengasihi, saling mendukung, dan saling menghargai antar anggota keluarga.

Dalam mewujudkan sebuah skenario film ini, sebagai seorang penulis skenario pengkarya akan menginterpretasikan kisah kehidupan sebuah keluarga ke dalam bentuk skenario film. Sebab

keluarga merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan, ditambah lagi banyaknya fenomena- fenomena sosial yang mengacu pada pentingnya peran keluarga dalam menghadapi kehidupan.

Berdasarkan pengamatan penulis, telah banyak terjadi pergeseran dan bergantinya aktivitas atau fungsi keluarga yakni: Pertama, keluarga makin berubah dari kesatuan yang menghasilkan menjadi kesatuan yang memakai (konsumtif). Kedua, tugas untuk mendidik anak sebagian diserahkan pada lembaga pendidikan (sekolah). Ketiga, tugas bercengkrama dalam keluarga nampak makin mundur karena tumbuhnya perkumpulan modern, atau ketergantungan terhadap teknologi.

Perubahan sosial yang lain adalah terjadinya perubahan peran- peran dalam keluarga yang juga memiliki pengaruh terhadap fungsi- fungsi yang terdapat dalam keluarga. Perubahan ini dapat menimbulkan potensi konflik dalam keluarga. Dari sini kemudian sering dinyatakan bahwa perubahan sosial juga menjadi faktor yang mempermudah terjadinya konflik yang berujung pada perceraian.

Pengalaman universal yang dialami pada perceraian kematian maupun yang bercerai hidup adalah penghentian kepuasan seksual, hilangnya persahabatan atau kasih sayang dan rasa aman, hilangnya model peranan orang dewasa untuk diikuti anak, penambahan dalam beban rumah tangga bagi pasangan yang ditinggalkan terutama dalam menangani anak, penambahan persoalan ekonomi.

Persoalan-persoalan tersebut nantinya akan mempengaruhi psikologis terhadap peranan keluarga yang merasa dirugikan. Efek psikologis seperti merasa rendah diri, negative thinking atau berfikir negatif dan menganggap orang lain berpikiran tidak baik terhadap dirinya, berperilaku negatif yang dapat melakukan sesuatu di luar kehendaknya agar dapat memenuhi apa yang dibutuhkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengkarya tertarik untuk membuat skenario film fiksi yang bertemakan keluarga yang dikaitkan dengan lingkungan sosial masyarakat. Yaitu tentang retaknya sebuah hubungan persaudaraan yang disebabkan karena hilangnya fungsi dan peranan

keluarga yaitu fungsi sosialisasi dan fungsi afektif. Yaitu fungsi yang mengembangkan proses interaksi dalam keluarga dan fungsi internal sebagai dasar kekuatan keluarga yang didalamnya terkait saling mengasihi, saling mendukung, dan saling menghargai antar anggota keluarga. Pengkarya telah memilih tema tersebut karena pengkarya menilai bahwasannya lingkungan keluarga yang utuh akan memberi pengaruh yang baik, dan lingkungan keluarga yang tidak utuh akan berpengaruh buruk terhadap anggotanya. Dengan kata lain, hubungan baik dalam sebuah keluarga akan memberikan dampak yang baik pula untuk seorang anggota keluarga dalam menjalani kehidupannya, dan hal ini memicu pada penilaian masyarakat yang umumnya beranggapan bahwa kualitas lingkungan keluarga dapat mencerminkan kualitas anggotanya.

Selain itu pengkarya memilih untuk menerapkan metode multiplot karena dengan metode ini pengkarya dapat menghadirkan sebuah skenario yang terdiri dari beberapa plot kecil yang memiliki satu tema yang sama namun memiliki konflik yang berbeda-beda. Terlebih pengkarya telah menghadirkan sebuah skenario yang terdiri atas beberapa sub-plot cerita yang berkaitan namun memiliki konflik yang berbeda-beda. Maka dengan menerapkan metode multiplot ini lah proses penceritaan menjadi lebih efisien dan mudah untuk diikuti.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan ide penciptaan skenario ini adalah bagaimana menciptakan skenario film fiksi *Pariuak Ratak* dengan menerapkan metode multiplot.

C. Tujuan Penciptaan Karya

A. Tujuan Umum

Adapun tujuan pengkarya dalam penciptaan skenario film fiksi *Pariuak Ratak* ini adalah untuk menyampaikan tentang pentingnya peranan keluarga dalam kehidupan, baik itu dari pembentukan sikap dan karakter, pendidikan diluar sekolah, serta bagaimanapun keadaan dan beratnya masalah yang dihadapi tidak akan terlepas dari pertolongan dan perhatian anggota keluarga.

B. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka tujuan dari penciptaan ini adalah membuat sebuah karya skenario film yang menerapkan metode multiplot dengan maksud dan tujuan menghadirkan sebuah skenario yang memiliki plot utama yang diikuti dengan sub plot atau alur cerita lain yang memiliki keterkaitan pada satu tema yang sama, yang mana alur ini akan membuat film yang dihadirkan memiliki alur yang variatif dan membuat yang menyaksikannya tidak terfokus pada satu tokoh saja, tapi juga pada tokoh-tokoh lain yang berkaitan.

D. Manfaat Penciptaan Karya

Manfaat dari penciptaan skenario Film Fiksi ini diantara lain :

1. Manfaat Teoritis

Karya ini mengacu kepada kehidupan keluarga yang memiliki latar belakang daerah Minang mengacu kepada kehidupan sosial masyarakat yang berfokus kepada peran penting fungsi keluarga, sehingga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang mengangkat tema serupa.

2. Manfaat

Praktis a.

Penulis

1. Mampu mengetahui dan memahami tentang aturan dan norma-norma yang ada dalam keluarga.
2. Mampu menciptakan skenario film fiksi yang bersumber dari fenomena kehidupan sosial khususnya keluarga.
3. Mampu menciptakan skenario film fiksi dengan menerapkan metode

multiplot. b. Masyarakat

1. Skenario ini nantinya dapat dinikmati sebagai karya tulis sastra yang diterbitkan dalam bentuk buku.
2. Bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai betapa pentingnya peran keluarga dalam kehidupan.

E. Tinjauan Karya

Adapun beberapa film yang menjadi tinjauan pengkarya dalam penciptaan skenario film ini berkaitan dengan tema, alur cerita, dan konsep yang telah diterapkan, diantaranya:

1. Film Cek Toko Sebelah.



Gambar 1. Poster Film Cek Toko Sebelah
(sumber : www.Google.com, 2019)

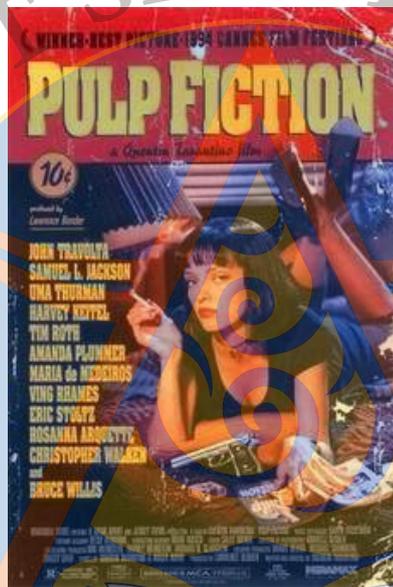
Film [Indonesia](#) produksi [Starvision Plus](#) yang dirilis pada [28 Desember 2016](#) dan disutradarai oleh [Ernest Prakasa](#). Film ini bercerita tentang pengusaha toko yang sukses dan memiliki dua anak laki-laki. Anak yang paling tua bernama Yohan, Yohan memiliki wajah yang tampan namun dibalik ketampanannya ia memiliki sifat pemberontak. Dan anaknya yang terakhir adalah Erwin, ia adalah pemuda yang memiliki karir cemerlang. Walaupun memiliki segala-galanya, keluarga kecil itu masih tidak bisa harmonis, apalagi kalau bukan masalah antar saudara, seperti anak-anak lain, Yohan dan Erwin selalu bertengkar entah karena masalah sepele atau bukan. Yohan yang merasa selalu dianak tirikan dan Erwin yang merasa selalu disalahkan oleh kakaknya.

Konflik dalam film ini berawal ketika Koh Afuk semakin menurun kesehatannya. Ia bermaksud pensiun dan mewariskan tokonya kepada Erwin. Hal itu langsung membuat Yohan naik pitam, walaupun ia mempunyai sifat pemberontak namun ia yakin, ia dan istrinya, Ayu dapat meneruskan bisnis toko tersebut. Di sisi lain Erwin dan istrinya, Natalie tidak suka dengan

pilihan Koh Afuk, Erwin tidak ingin meneruskan bisnis toko ayahnya tapi ingin meneruskan karirnya.

Pengkarya memilih film ini untuk menjadi tinjauan karena film ini juga bercerita tentang adanya pergeseran sosial yang terjadi dalam sebuah hubungan keluarga yang disebabkan karena adanya permasalahan yang ada diantara dua bersaudara yang timbul disebabkan karena adanya faktor ketimpangan fungsi afektif dalam keluarga tersebut.

2. Film *Pulp Fiction*.



Gambar 2. Poster Film *Pulp Fiction*.
(sumber : www.Google.com, 2019)

Pulp Fiction adalah sebuah film kriminal tahun 1994 karya sutradara [Quentin Tarantino](#), yang menulis naskah cerita film tersebut bersama [Roger Avary](#). Sebagai sebuah film drama kriminal dengan alur cerita lebih dari satu, film tersebut terkenal karena dialog-dialognya yang kaya dan menggunakan kosakata yang unik, campuran humor dan kekerasan yang ironis, dan masuknya berbagai referensi film dan kebudayaan pop. Film ini dinominasikan untuk tujuh [Piala](#)

[Oscar](#), termasuk Film Terbaik. *Pulp Fiction* disampaikan melalui urutan kronologis, dan mengikuti tiga kisah utama yang saling terkait: Pembunuh Vincent Vega (John Travolta) sebagai protagonis dari cerita pertama, Butch Coolidge (Bruce Willis) seorang petinju dari cerita kedua, dan rekan Vincent, Jules Winnfield (Samuel L. Jackson) sebagai protagonis cerita ketiga. Film dimulai dengan adegan sebuah pasangan di Restoran *Diner*, lalu pindah ke cerita tentang Vincent, Jules, dan Butch. Pada akhirnya, film ini kembali ke cerita dimana semua dimulai, yakni di Restoran *Diner*.

Pengkarya menjadikan film ini sebagai referensi dikarenakan film ini memiliki tiga cerita yang kemudian saling berhubungan. Yang mana alur film ini di acak menjadi potongan-potongan yang rapi, atau dibagi menjadi tiga *chapter*, dan ketiga *chapter* tersebut memiliki benang merah dimana semua cerita saling berhubungan. Film ini memiliki alur yang sama dengan skenario yang pengkarya buat, akan tetapi film ini memiliki tema yang berbeda dengan skenario yang telah pengkarya buat.

3. Film 11- 12- 13 *Rak Kan Ja Tai*.



Gambar 3. Poster film 11- 12- 13 *Rak Kan Ja Tai*
(sumber : www.Google.com, 2019)

11- 12- 13 *Rak Kan Ja Tai* atau mempunyai judul lain yakni *Ghost is All Around* yang di sutradarai oleh Satawut Wichiensarn. Film ini telah dirilis pada bulan Maret 2016 (Thailand). Dalam film ini menampilkan kejadian yang berlangsung selama tiga hari, dan terjadi pada orang yang berbeda- beda. Film ini menceritakan tentang sebuah peristiwa kecelakaan yang menimpa beberapa orang di hari Raya Songkran yaitu pada tanggal 11, 12, dan 13. Berawal dari 11 April, dimana seorang pria bernama Tar mengalami hal- hal buruk. Ia harus berhenti untuk memutus jalinan asmara dengan Som pacarnya, akan tetapi Som masih mencintai dirinya. Kemudian tanggal 12 April, Mod bersama teman- teman kuliahnya pergi bersama- sama untuk melakukan liburan, akan tetapi teman kuliah Mod mendengar kabar buruk, yaitu Mod telah meninggal dunia dalam sebuah insiden yaitu kecelakaan mobil. Dan pada hari terakhir yaitu pada tanggal 13 April, Jane dan Kat berencana untuk pergi berlibur ke Chiang Mai, untuk ikut memeriahkan di dalam sebuah festival Songkran. Namun tanpa mengetahui satu dengan yang lainnya, satu dari mereka sebenarnya telah meninggal dunia sebelumnya, sebelum mereka pergi.

Film ini memiliki kesamaan dengan konsep penceritaan yang sama pengkarya terapkan pada penciptaan skenario, yang mana film ini terdiri dari beberapa tokoh dengan alur yang berbeda namun memiliki permasalahan yang sama. Pembagian alur dalam film ini memperkaya penceritaan, karena cerita tidak hanya berpusat pada satu tokoh utama melainkan bisa lebih dari satu tokoh utama sehingga cerita menjadi lebih bervariasi dan informasi yang di dapat pembaca lebih beragam. Film ini memiliki konsep yang sama dengan skenario yang pengarya buat namun memiliki perbedaan tema dengan skenario yang pengkarya buat

F. Landasan Teori

Sebuah skenario adalah sebuah cerita yang telah ditata dan dipersiapkan menjadi naskah jadi yang siap diproduksi. Penataan dilakukan untuk membuat struktur cerita dengan format- format standar (Sony Set, Sita Sidharta,2003:24). Cerita bermula dari tokoh protagonis, begitu

mendapatkan ketergangguan protagonis beraksi untuk mengatasi ketergangguannya. Aksi protagonis merupakan rangkaian peristiwa demi peristiwa yang menjalin sebab- akibat yang logis yang bersumber dari munculnya ketergangguan. Rangkaian peristiwa yang membangun hubungan sebab- akibat yang logis inilah yang disebut sebagai alur atau plot. Cerita dapat dibangun dari rangkaian satu plot utama yang sederhana dan linier. Begitu diberi ketergangguan, protagonis beraksi dan melahirkan rangkaian peristiwa demi peristiwa yang membentuk plot utama.

Sebagaimana yang dikemukakan Elizabeth (Elizabeth Lutters, 2004: 50) bahwa plot yang berkaitan dengan penulisan skenario dapat dibagi menjadi plot lurus dan bercabang.

1. Plot Lurus

Plot lurus (linear) adalah plot yang alur ceritanya berfokus hanya pada konflik seputar tokoh sentral. Konflik selalu berkaitan dengan tokoh sentral dan tidak bisa lari ke tokoh lain yang tidak ada hubungannya dengan tokoh sentral. Semua konflik juga harus berkesinambungan dengan benang merah cerita, serta konflik tidak bisa terpisah- pisah.

2. Plot Bercabang/ Multilpot

Multiplot adalah plot yang jalan ceritanya sedikit melebar ke tokoh lain, meski begitu pelebarannya tidak boleh terlalu jauh, dan masih berhubungan dengan tokoh sentral. Plot ini diibaratkan pohon yang tidak memiliki banyak cabang dan tidak terlalu tinggi sehingga cabang akan menggumpal di tengah, dan cerita tetap berfokus. Dengan demikian, meskipun bercabang akhir cerita akan kembali lagi pada inti permasalahan utamanya.

Skenario film juga dapat dikembangkan dengan satu plot utama tetapi ditambah percabangan- percabangan plot yang dikenal dengan istilah sub plot. Meskipun tidak ada batasan mengenai jumlah sub plot, sub plot harus memenuhi dua syarat utama. Pertama, sub plot

penunjang plot utama, dan kedua kekuatan sub plot tidak boleh lebih besar dari kekuatan plot utama (Armantono,2013: 33).

Berdasarkan penjelasan di atas pengkarya memahami bahwa penyusunan alur cerita akan bisa dimulai jika inti cerita sudah didapat, dengan menentukan apa tujuan utama tokoh utama, hambatannya, dan bagaimana cara tokoh untuk menyelesaikan permasalahannya. Meskipun cerita memiliki sub plot yang banyak namun plot utama dari cerita tidak boleh berubah, dan terfokus pada benang merah cerita, dan dalam skenario film *Pariauk Ratak* memiliki jenis cerita berupa drama komedi.

Jenis cerita drama jika mengikuti teori Aristoteles, hanya digolongkan menjadi tragedi, komedi, dan gabungan antara tragedi dan komedi (Elizabeth Lutters, 2004: 50).

Jenis drama komedi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Komedi *Situasi*

Komedi situasi merupakan cerita lucu yang kelucuannya bukan berasal dari para pemain, melainkan karena situasinya.

2. Komedi *Spalstic*

Komedi ini merupakan cerita lucu yang diciptakan dengan adegan menyakiti para pemainnya, atau dengan gerak vulgar dan kasar.

3. Komedi *Satire*

Komedi jenis ini merupakan jenis cerita lucu yang penuh sindiran tajam.

4. Komedi *Farce*

Komedi Farce merupakan cerita lucu yang bersifat dagelan, sengaja menciptakan kelucuan-kelucuan dengan dialog dan gerak kaku lucu.

Jenis cerita drama komedi memberikan ruang kepada penulis untuk mengembangkan imajinasi yang diangkat dari kejadian nyata yang diselingi dengan adegan lucu dengan dialog (

komedi farce) sehingga cerita dalam skenario ini tidak hanya bersifat dramatik namun juga menghibur.

